

UPAYA GURU KRISTEN MENJADI *ROLE MODEL* DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN TATAP MUKA

Friska Vivin Salubonga
01402190001@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan karakter diantaranya adalah kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa merupakan salah satu karakter siswa yang perlu untuk dibangun. Dalam hal ini, diperlukan upaya guru menjadi *role model* bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan kerangka berfikir kristiani (*Christian Worldview*) agar dapat membawa siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam kemanusiaannya. Tujuan dari penulisan paper yaitu untuk memaparkan upaya guru menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif-deskriptif. Pada penelitian serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa seorang guru yang dapat menjadi *role model* dapat membangun kedisiplinan siswa. Selama proses penelitian, diperoleh fakta bahwa kedisiplinan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menganalisis dampak dari kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pada penelitian kedisiplinan siswa dibutuhkan data yang banyak. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya maka diharapkan untuk meneliti kedisiplinan siswa dalam waktu yang lama.

Kata Kunci: Peran Guru, *Role model*, Pendidikan Karakter, Kedisiplinan.

ABSTRACT

Character education is one of the goals of Indonesian national education. Character education includes student discipline. Student discipline is one of the student characteristics that needs to be built. In this case, the teacher's efforts are needed to become role models for students to improve student discipline with a Christian worldview so that they can bring students to be like Christ in His humanity. The purpose of writing a paper is to describe the teacher's efforts to become a role model in building student discipline. In analyzing the data, the method used by the researcher is qualitative-descriptive. In the research and data analysis conducted by the researcher, it was concluded that a teacher who can be a role model can build student discipline. During the research process, the fact that students' discipline can improve student learning outcomes, therefore, in future research is expected to be able to analyze the impact of student discipline on student learning outcomes. In addition, student discipline research requires a lot of data. Therefore, in future research, it is expected to examine student discipline for a long time.

Keywords: The role of Teachers, Role model, Character Education, Discipline.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa merupakan sebuah perilaku yang menaati aturan, menghargai, dan menghormati peraturan yang berada dilingkungan siswa (Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin, 2021). Selain itu, menurut Kinesti et al., (2021) kedisiplinan siswa merupakan pendidikan karakter yang mencakup ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap segala peraturan yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang membimbing siswa untuk patuh, taat, serta menghargai dan menghormati peraturan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan siswa yang menunjukkan perilaku taat pada peraturan, mengikuti kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti instruksi dari guru (Fathurrohman, Suryana, Fatriani, & Gunarsa, 2017). Selain itu, Wagiu & Hidayat (2019) juga menyatakan bahwa disiplin merupakan perilaku siswa yang tidak mengganggu kenyamanan lingkungan dan menaati peraturan terutama di lingkungan sekolah. Seorang siswa dikatakan telah disiplin jika telah menerapkan indikator-indikator kedisiplinan seperti tidak terlambat mengikuti pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru maupun teman, berpakaian rapi selama mengikuti pembelajaran, dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kedisiplinan siswa merupakan sifat yang diharapkan telah dimiliki oleh siswa, tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengindahkan kedisiplinan. Anbiya (2018) menyatakan bahwa menurunnya

tingkat kedisiplinan siswa dapat terlihat dari banyaknya siswa yang datang terlambat, berpenampilan tidak rapi, mengabaikan peraturan, tidak mengerjakan tugas, tidak sopan dalam berbahasa, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah Kristen di Lampung Tengah pada bulan Juli-Agustus tahun 2022 di dalam kelas XI IPA dan XII IPA, dapat terlihat bahwa semua siswa terlambat masuk kelas untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran setelah jam istirahat selesai (*Lampiran 1, Lampiran 2, Lampiran 3*) Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat ketidakdisiplinan yang terjadi di sekolah. Ketidakdisiplinan siswa ini, kemudian akan menghambat proses pembelajaran, yang ditandai dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya *Lampiran 4, Lampiran 8, Lampiran 18*. Akan tetapi, berdasarkan fakta yang ada bahwa para siswa telah memiliki dasar kedisiplinan seperti, penerapan 5S dan penggunaan *hand-signal* yang berjalan dengan sangat baik selama proses pembelajaran *Lampiran 1, Lampiran 2, Lampiran 3*. Pada dasarnya siswa kelas XI IPA dan XII IPA sudah memiliki kedisiplinan, namun masih perlu dibangun. Membangun kedisiplinan siswa merupakan salah satu tanggung jawab dari sekolah yang dalam hal ini membutuhkan upaya seorang guru menjadi panutan atau *role model* bagi siswa.

Upaya guru menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa menjadi lebih sulit dengan tuntutan yang berat. Sebagai *role model* bagi siswa, guru harus memiliki perilaku mandiri, bertanggung jawab, berwibawa, dan memiliki sikap disiplin sebagai panutan bagi siswa (Kandiri & Arfandi, 2021). Hal ini, menjelaskan bahwa upaya guru menjadi *role model* bagi siswa memiliki arti penting, karena guru tidak hanya mengajarkan siswa mengenai pengetahuan, tetapi

juga keterampilan dan perilaku siswa. Selain itu, sebagai *role model* bagi siswa, guru akan memberikan pengaruh perilaku lebih dari peran orangtua kepada siswa, ketika siswa menganggap jika perilaku yang dilakukan oleh guru adalah baik (Rince, Nuwa, & Kpalet, 2021). Oleh karena itu, ketika siswa dididik untuk memiliki perilaku disiplin yang benar, maka sebagai *role model* guru harus lebih disiplin terlebih dahulu. Sebagai *role model* bagi siswa, guru terlebih dahulu harus menghidupi panggilan hidupnya sebagai seorang guru yang tidak hanya mendidik siswa akan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa terhadap pengenalan akan Allah.

Upaya guru Kristen di dalam mendidik siswa, tidak hanya berpusat pada pengetahuan, karakter, dan keterampilan siswa tetapi menyatakan kebenaran Kristus di dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Knight (2009) dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Kristen” bahwa seorang guru Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik siswa menjadi serupa dengan Kristus. Tafona’o, (2019) juga menyatakan bahwa guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan kebenaran karakter Kristus dengan menjadi *role model* bagi siswa. Selain itu, van Dyk (2013) juga menyatakan bahwa, untuk mendidik siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus maka seorang guru harus mendidik siswa dengan memberi motivasi, dorongan, serta menjadi *role model* atau teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menjadi *role model* bagi siswa dengan tujuan, membawa siswa terhadap pengenalan akan

Kristus dan membimbing siswa untuk menjadi serupa dalam Kristus di dalam kemanusiaan-Nya.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penulisan paper adalah “bagaimana upaya guru Kristen menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa pada proses pembelajaran tatap muka?” Melalui rumusan masalah tersebut, maka penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memaparkan upaya guru Kristen menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa pada proses pembelajaran tatap muka. Metode yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

KEDISIPLINAN SISWA

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berusaha menanamkan perilaku positif bagi siswa secara khusus kedisiplinan. Kedisiplinan secara umum merupakan sifat siswa yang dirancang dan dikembangkan agar siswa dapat menghadapi tuntutan dari lingkungan. Nafi'ah, & Janah, (2021) menyatakan bahwa kedisiplinan pada hakekatnya adalah pernyataan sikap mental siswa untuk mencapai suatu tujuan yang mencerminkan kesadaran untuk menyelesaikan tanggung jawab, taat, serta sikap patuh.

Kedisiplinan berasal dari bahasa latin *disiplina* yang berarti kegiatan belajar serta mengajar, dalam bahasa Inggrisnya sendiri *decipline* yang berarti tertib, penguasaan diri, sebuah kemampuan mental atau karakter moral, diberikan untuk melatih atau memperbaiki, serta kumpulan peraturan atau sistem untuk tingkah laku

(Sutika, Sutika, Sudiartha, & Marawali, 2020)). Oleh karena itu, sikap disiplin adalah tindakan melakukan atau menaati semua tata tertib dalam berbagai aspek kehidupan seperti sekolah, budaya, agama, dan lingkungan siswa bertumbuh. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak dini dan pertama-tama berasal dari lingkungan keluarga sampai pada ketika siswa memasuki dunia pendidikan formal (sekolah). Kedisiplinan siswa di sekolah akan menjadi tanggung jawab dari seorang guru yang berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang dapat menjadi orang tua siswa selama siswa berada di sekolah.

Kedisiplinan siswa merupakan sebuah tindakan siswa yang secara sadar dilakukan secara konsisten dan dilakukan sejak dini. Kedisiplinan siswa adalah perilaku yang menunjukkan serangkaian nilai-nilai keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepatuhan. Pernyataan tersebut didukung oleh Adhielvra & Susanti (2020) yang menyatakan indikator kedisiplinan diantaranya adalah dapat menaati setiap peraturan dan tata tertib sekolah, mendengarkan bimbingan dan arahan dari guru, serta menunjukkan kesiapan siswa dalam dirinya untuk belajar. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Wijaya, Wijayanti, & Muslim (2019) indikator kedisiplinan siswa diantaranya adalah 1) Hadir tepat waktu di kelas, 2) Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung kepada teman, 3) Berpakaian rapi dan sopan, dan 4) Mematuhi peraturan sekolah. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat disintesis bahwa seorang siswa akan dinyatakan memiliki perilaku disiplin jika telah menerapkan sifat-sifat disiplin secara konsisten.

Kedisiplinan merupakan karakter yang sangat dibutuhkan di dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa secara terus-menerus dan konsisten agar karakter disiplin siswa semakin terbentuk dengan baik. Sikap disiplin siswa dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena kedisiplinan telah memberikan siswa pengalaman kepribadian yang mandiri dan teratur (Sutarna et al., 2021), serta dewasa dan responsif. Selain itu, menurut Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) menyatakan bahwa siswa yang menerapkan kedisiplinan akan menjalani hidupnya dengan menghargai orang lain, hidup teratur, dan memiliki kesadaran diri. Kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan perlu untuk dibimbing secara perlahan dan melalui proses pembelajaran oleh guru sebagai *role model*, pengarahan, dan membimbing siswa secara terus-menerus (Ade Yuyu Haeni, Ida Farida, & Hasan Basri, 2021)

Kedisiplinan harus diterapkan di sekolah, akan tetapi masih terdapat beberapa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Contoh-contoh perilaku ketidakdisiplinan siswa adalah menggunakan seragam dengan tidak lengkap, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak menghadiri kelas (membolos), keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, merokok, berkelahi, dan bahkan tidak menghargai guru. Perilaku ketidakdisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal (Fiara, Burhasanah, & Bustamam, 2019). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri seperti kurangnya motivasi diri, manajemen waktu yang buruk, malas, dan sebagainya. Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung seperti keluarga yang kurang mendukung siswa,

guru yang tidak menjadi *role model* serta kurang memberikan motivasi pada siswa, dan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif. Selain itu, pelanggaran terhadap disiplin sekolah merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma dan tata tertib sekolah.

Mendorong kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar bertindak dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan membimbing serta menolong siswa agar memiliki kehidupan mental yang sehat dan matang (Aminudin, 2019). Pernyataan tersebut kemudian ditegaskan dengan pendapat Suprihatiningrum et al., (2021) bahwa fungsi dari kedisiplinan adalah membentuk karakter siswa yang berkomitmen dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dirinya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dirinya sebagai siswa. Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan, tujuan dari pendidikan kedisiplinan pada umumnya sejalan dengan tujuan dari pendidikan Kristen yang menekankan pada pengenalan akan Kristus di dalam setiap tanggung jawab, komitmen, dan kehidupan mental siswa yang sehat. Pendidikan Kristen meyakini bahwa pusat dari segala ilmu pengetahuan seperti teori-teori, karakter, spiritual, dan fisik hanya berpusat kepada Kristus. Pernyataan tersebut didukung oleh Van Brummelen (2009) yang menyatakan bahwa kedisiplinan bertujuan untuk membimbing siswa terhadap pengenalan akan Kristus serta menuntun siswa untuk berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan Tung (2013) yang menyatakan bahwa tugas dari pendidikan Kristen adalah memuridkan siswa yakni mengajarkan kebenaran, ketaatan kepada Allah, dan membawa anak pada keselamatan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disintesis bahwa

kedisiplinan siswa merupakan salah satu proses memuridkan siswa untuk mengenal Yesus Kristus

GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL*

Guru adalah tenaga profesional yang bekerja sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan pemimpin yang dapat membentuk proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, nyaman, menarik, dan aman (Saraswati, Safitri, & Kabiba, 2022). Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting di dalam dunia pendidikan untuk menemukan kebenaran. Peran dan tanggung jawab guru adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui didikan dan ajaran (Petrus, Nainggolan, & Talizaro Tafonao, 2022). Selanjutnya, Pitaloka et al., (2021) juga menyatakan bahwa seorang guru merupakan komponen penting dalam pengajaran serta memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dapat disintesis bahwa peran guru di dalam dunia pendidikan sangat penting karena guru memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan serta menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang contohnya adalah kedisiplinan siswa. Selain itu, peran seorang guru selama di sekolah tidak hanya mengajar maupun mendidik siswa tetapi juga menjadi orang tua siswa (*in loco parentis*) selama siswa berada di lingkungan sekolah. Peran dan tanggung jawab guru selama berada di sekolah juga menjelaskan akan pentingnya upaya guru sebagai *role model* atau panutan bagi siswa.

Upaya guru sebagai *role model* bagi siswa merupakan salah satu proses untuk mengubah perilaku dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan (Lubis, 2020). Sejalan dengan hal itu, Panggabean (2020) juga menyampaikan

bahwa seorang guru di dalam pendidikan siswa merupakan karakter tontolan nyata bagi siswa dan disorot oleh banyak orang. Selain itu, sebagai *role model* bagi siswa, maka karakter dan perilaku dari seorang guru juga harus mencakup kemandirian, kewibawaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Kandiri & Arfandi, 2021). Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa upaya guru menjadi *role model* bagi siswa sulit untuk dilakukan, karena guru dituntut untuk memiliki karakter dan perilaku yang baik dan benar terlebih dahulu sebelum menjadi *role model* bagi siswa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa.

Guru Kristen dalam menjadi *role model* bagi siswa tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi seorang guru Kristen juga melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus di mana guru juga mendidik siswa untuk melakukan perintah Tuhan (Tung, 2013). Selanjutnya, Berkhof & van Til (2008) dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Kristen juga menyatakan bahwa seorang guru bertanggungjawabkan semua tindak kedisiplinan kepada Tuhan dengan tidak hanya membiarkan dirinya diatur oleh prinsip disiplin dalam Firman Allah tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk disiplin dalam taat kepada Tuhan melalui tindakannya menjadi *role model* bagi siswa. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Homrighausen & Enklaar (2005) yang menyatakan bahwa guru setidaknya harus menjadi *role model* bagi siswa dengan mencerminkan roh Kristus dalam setiap pribadinya, sehingga dapat menarik orang kepada Kristus. Hal ini dapat disintesis bahwa seorang guru Kristen dalam menjadi *role model* bagi siswa tidak membuat dirinya sebagai Tuhan yang diikuti oleh siswa melainkan hanya menjadi cerminan karakter Kristus kepada siswa. Selain itu, guru Kristen dalam menjadi *role model* bagi siswa merupakan bagian dari tanggungjawab guru Kristen

untuk menjalankan Amanat Agung Kristus dan misi rencana Tuhan yakni memuridkan siswa kepada pengenalan akan Kristus. Hal ini didukung oleh Tenny & Arifianto (2021) bahwa Amanat Agung adalah fondasi, panduan, dan sebuah mandat untuk melaksanakan misi dan pemuridan dari Tuhan.

Seorang guru tidak hanya menjadi *role model* bagi siswa di dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam kedisiplinan siswa seperti disiplin waktu, disiplin dalam penampilan, serta disiplin dalam komunikasi. Rince et al., (2021) menyatakan bahwa, sebagai *model* bagi siswa, seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam sikap, perbuatan, perkataan bagi siswa, karena apa yang dianggap baik oleh siswa dapat meresap ke dalam hati siswa sehingga memiliki dampak yang kadang-kadang lebih besar pengaruhnya dari orangtuanya. Sejalan dengan pendapat tersebut Pantow & Legi (2021) juga menyatakan bahwa, upaya guru menjadi *role model*, figur yang layak dijadikan contoh, serta panutan bagi siswa tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga dituntut untuk menjadi orang tua kedua siswa (*in loco parentis*) sehingga guru tidak hanya menjadi pendidik selama di sekolah. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa sebagai *role model* siswa, seorang guru tidak hanya mendidik siswa tetapi juga menjadi orangtua bagi siswa selama di sekolah (*in loco parentis*), karena apa yang diajarkan oleh guru juga kadang-kadang lebih memberikan dampak atau pengaruh kepada siswa daripada orang tua siswa di rumah, serta mendidik siswa terhadap pengenalan akan Allah.

UPAYA GURU MENJADI *ROLE MODEL* DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA

Upaya guru menjadi *role model* untuk membangun kedisiplinan siswa semakin sulit dan minim pengamplifikasiannya. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya tingkat kedisiplinan siswa serta adanya guru yang memberikan teladan ketidakdisiplinan kepada siswa. Selain dari ketidakdisiplinan siswa, guru juga masih sering melakukan perilaku kurang disiplin sehingga sulit untuk menjadi *role model* bagi siswa. Pujilestari & Nurilham (2021) memaparkan beberapa tindakan ketidakdisiplinan guru seperti terlambat memasuki kelas dan memberikan tugas kemudian meninggalkan kelas tanpa pengawasan. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa maupun upaya guru menjadi *role model* bagi siswa sangat penting untuk dikaji dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ishak (2019) juga menyatakan bahwa, kesantunan berbahasa guru sangat penting untuk diperhatikan dalam membangun interaksi maupun hubungan emosional guru dan siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini membuktikan bahwa, sebelum menjadi *role model* bagi siswa, seorang guru harus terlebih dahulu mendisiplinkan dan melayakkan dirinya untuk menjadi *role model* atau teladan bagi siswa.

Siswa di dalam usahanya meningkatkan perilaku disiplin diri membutuhkan seseorang untuk menjadi *role model*, yang dalam hal ini adalah seorang guru. Upaya guru menjadi *role model* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kedisiplinan siswa. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Salam & Anggraini, 2018) mengenai “Kedisiplinan belajar siswa kelas V di SDN 55/I Sridadi”

menyatakan tindakan-tindakan guru yang menjadi *role model* bagi siswa dapat terlihat di dalam ketepatan waktu guru untuk mempersiapkan diri mengajar. Selain itu, guru juga memberikan teladan kepada murid mengenai bagaimana membuang sampah dengan baik, mengikuti peraturan kelas, membersihkan ruangan kelas, serta guru juga menegur siswa ketika siswa tidak disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Fiara et al., 2019) di dalam penelitiannya mengenai “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh” menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kedisiplinan guru adalah faktor eksternal yang dalam hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran guru sebagai *role model* bagi siswa. Fakta-fakta yang terjadi menegaskan mengenai pentingnya upaya guru menjadi *role model* di dalam membangun kedisiplinan siswa

Seorang guru Kristen tidak hanya berfokus untuk mendidik siswa dalam ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan saja, tetapi berfokus pada bagaimana siswa dapat menjadi serupa dengan Kristus di dalam tindakan mereka (Knight, 2009). Selain itu, Pendidikan Kristen meyakini bahwa seorang guru adalah rekan kerja orang tua selama di sekolah (*in loco parentis*) maka, seorang guru harus menjadi *role model* yang baik dan benar bagi siswa sesuai dengan Firman Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tung (2013) bahwa guru Kristen dalam memulihkan gambar dan rupa Allah di dalam diri siswa yang telah dirusak oleh dosa, harus memberikan keteladanan dalam membimbing, membina, dan mendidik siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus di dalam kemanusiaan-Nya. Pelawi, Zendrato, & Sitompul (2017) juga memberikan pendapat yang sama bahwa, supaya seorang siswa memiliki karakter disiplin yang sesuai dengan Firman Allah, maka

seorang guru Kristen memiliki peran penting yakni untuk mendisiplinkan siswa. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa upaya guru Kristen menjadi *role model* bagi siswa dan orang tua kedua bagi siswa selama berada di sekolah sangat penting untuk mendidik siswa menjadi serupa dengan Kristus.

KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA

Kedisiplinan siswa merupakan bagian dari pendidikan karakter yang didapatkan siswa dari berbagai instansi pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki tanggung jawab (Pradina, Faiz, & Yuningsih, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kharisma & Suyatno (2018) juga menyatakan bahwa perilaku disiplin siswa akan menuntun siswa untuk berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor siswa yang secara sadar dilakukan oleh siswa karena sikap, perilaku, dan tata kehidupan siswa yang teratur. Sebaliknya, ketidaksiplinan siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang menyebabkan tidak berjalannya RPP yang telah dirancang sebelumnya oleh guru *Lampiran 5, Lampiran 7, Lampiran 18*

Pada fakta yang terjadi di lapangan ketika peneliti melaksanakan PPL 2 di salah satu sekolah Kristen yang berada di Lampung Tengah membuktikan bahwa tingkat kedisiplinan di sekolah masih minim pengaplikasiannya. Hal ini ditandai dengan siswa yang terlambat masuk kelas, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kerapian diri siswa *Lampiran 1, Lampiran 2, Lampiran 3*. Dari data yang ada, dapat dikonfirmasi bahwa siswa telah memiliki perilaku kedisiplinan dasar seperti mengikuti peraturan yang telah ditetapkan sekolah sebelumnya yakni penggunaan

hand signal di dalam kelas, dan sebagainya *Lampiran 3*. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya perkembangan kedisiplinan siswa selama proses proses pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa masih terdapat ketidakdisiplinan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran tatap muka, maka perlu dilakukan analisis terkait kedisiplinan ini sendiri. Untuk memahami tingkat kedisiplinan siswa maka peneliti berfokus untuk menganalisis kedisiplinan siswa mengenai 1) ketepatan waktu siswa mengikuti kelas, 2) Kesantunan siswa dalam berbahasa, 3) kerapian siswa selama proses pembelajaran.

Indikator kedisiplinan yang dianalisis oleh peneliti juga telah diteliti sebelumnya oleh para peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Indikator pertama adalah ketepatan waktu siswa untuk mengikuti pembelajaran sebelumnya juga telah diteliti oleh Ferdiansa & Karneli (2021) yang menyatakan bahwa keterlambatan siswa merupakan salah satu tindak ketidakdisiplinan siswa yang dapat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Alasan yang sama juga disampaikan oleh Wirantasa (2017), bahwa keterlambatan siswa memberikan pengaruh pada kedisiplinan siswa yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa (kognitif) pada mata pelajaran matematika. Indikator kedua dikemukakan oleh Palar, Pasandaran, & Rattu (2021) dalam penelitiannya terhadap upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan, menyatakan bahwa salah satu tindak ketidakdisiplinan siswa adalah menggunakan seragam tidak yang tidak sesuai dengan peraturan. Indikator yang ketiga dinyatakan oleh Ariananda, Hasan, & Rakhman (2014) dalam penelitiannya akan pengaruh kedisiplinan terhadap hasil

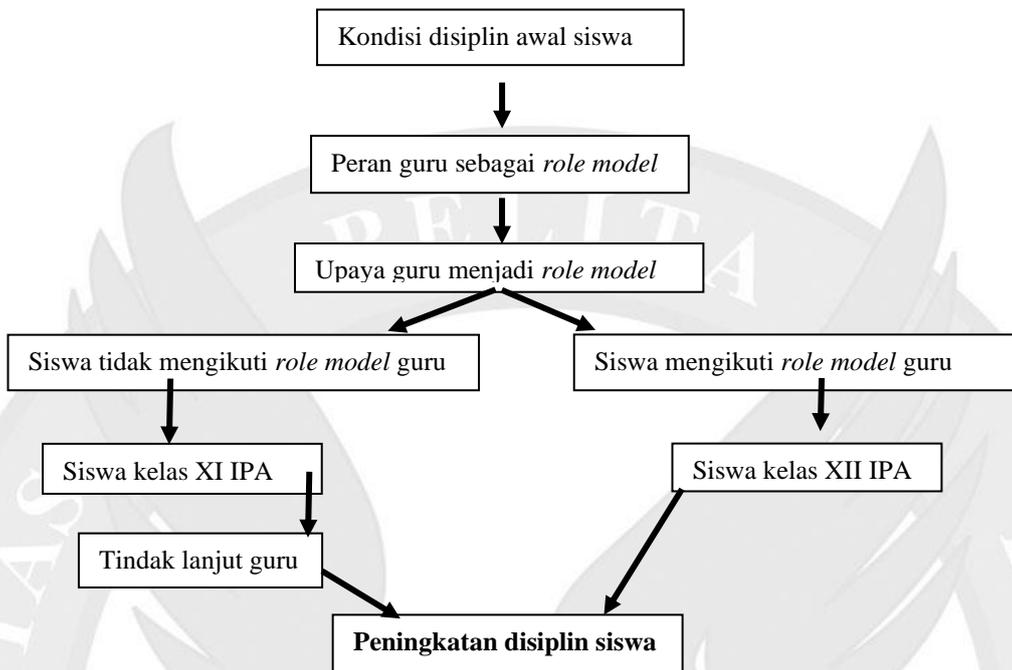
belajar siswa, mengemukakan bahwa etika dan sopan santun siswa berada pada kategori yang kurang baik. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa ketepatan waktu, kerapian, dan kesantunan siswa merupakan bagian dari kedisiplinan siswa yang patut untuk diteliti.

UPAYA GURU MENJADI *ROLE MODEL* DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA

Upaya guru menjadi *role model* merupakan peran dan tanggung jawab guru yang berat. Hal ini terjadi, karena dalam pengaplikasian guru sebagai *role model* guru dituntut untuk “lebih” dari murid, yang berarti guru melayakkan dirinya untuk menjadi *role model* bagi siswa. Lubis (2020) menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan siswa ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntun siswa untuk mencapai tujuan dari pendidikan serta berusaha mengubah perilaku dan karakter murid dengan menjadi *role model* bagi siswa. Sejalan dengan itu, Ade Yuyu Haeni et al., (2021) juga menyatakan bahwa melalui proses bimbingan, pengarahan, dan pembelajaran dari guru sebagai *role model* maka secara perlahan siswa akan menyadari pentingnya kedisiplinan. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa kedisiplinan siswa dapat dibangun melalui tindakan guru untuk menjadi *role model* bagi siswa.

Berdasarkan masalah-masalah ketidakdisiplinan siswa, peneliti berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menjadi *role model* kedisiplinan bagi siswa. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Purwandari (2022) menyatakan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, upaya guru menjadi *role model* sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan *role model* adalah:



Gambar 1 Langkah-langkah Penerapan Peran Guru Sebagai Role model
Sumber: (Data Peneliti, 2022)

Table 1. Langkah-langkah Penerapan Peran Guru Sebagai Role model

No	Langkah Penerapan	Fakta penerapan guru	Bukti Penerapan
1.	Identifikasi kedisiplinan awal siswa	Melakukan observasi Perancangan RPP (penilaian afektif dan psikomotor)	Lembar Observasi <i>Lampiran 1,</i> <i>Lampiran 2,</i> <i>Lampiran 3</i> RPP <i>Lampiran 4</i> <i>Lampiran 5</i> <i>Lampiran 6</i> <i>Lampiran 7</i> <i>Lampiran 8</i> <i>Lampiran 9</i>
2.	Upaya guru menjadi <i>role model</i>	Guru menjadi <i>role model</i> siswa dalam hal kerapian berpakaian, ketepatan waktu, dan kesantunan dalam berbahasa Mengamati perkembangan kedisiplinan siswa sesuai dengan rubrik penilaian afektif dan psikomotor pada RPP	Feedback Mentor <i>Lampiran 18</i> <i>Lampiran 19</i> <i>Lampiran 20</i> <i>Lampiran 21</i> <i>Lampiran 22</i> <i>Lampiran 23</i> Refleksi Mengajar <i>Lampiran 12</i>

			Lampiran 13 Lampiran 14 Lampiran 15 Lampiran 16 Lampiran 17
3.	Tindak lanjut guru	Diskusi langsung	Refleksi Lampiran 15

Sumber: (Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan penerapan upaya guru menjadi *role model* bagi siswa dalam praktik pengalaman lapangan (PPL 2) peneliti, dapat terlihat bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, peran guru sebagai *role model* sangat efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Rince et al., (2021) dalam hasil penelitiannya terhadap “Peran guru PKN dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik” menyatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya adalah menjadi teladan atau *role model* bagi siswa. Sejalan dengan itu, Endang, Ulfa, Penanganan, Setyowati, & Nurdahlia (2018) dalam hasil penelitiannya mengenai “Strategi penanganan perilaku menyimpang peserta didik melalui guru sebagai *role model*” menyatakan bahwa perilaku menyimpang murid dapat ditangani oleh seorang guru dengan menjadi *role model* bagi siswanya. Selanjutnya, Octavia & Sumanto (2018) pada hasil penelitian terhadap “Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah” juga memberikan pernyataan yang sama bahwa salah satu upaya guru dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan keteladanan bagi siswa. Dapat disintesisakan bahwa penerapan upaya guru menjadi *role model* bagi siswa merupakan salah satu langkah yang dapat mendorong kedisiplinan siswa, tetapi untuk menjadi *role model* bagi siswa, guru harus terlebih dahulu melayakkan dirinya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh

Syahrobani (n.d.) terhadap “Urgensi *role model* guru dalam pembentukan berkarakter dengan 5M” bahwa untuk menjadi seorang *role model* bagi siswa, maka guru harus terlebih dahulu meningkatkan kualitasnya karena guru adalah ujung tombak dari pendidikan.

Berdasarkan bukti-bukti dari peneliti sebelumnya dapat terlihat bahwa upaya guru menjadi *role model* dapat mendorong kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang yang menjadi *role model* bagi siswa maka seorang guru harus meningkatkan kualitasnya sebelum menjadi *role model* bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Ramdan, Fauziah, Sekolah, & Yogyakarta (2019) bahwa seorang guru dalam menjadi panutan atau *role model* bagi siswa harus memberikan keteladanan seperti disiplin, jujur, sikap toleransi, serta peduli terhadap orang lain dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Kedisiplinan siswa merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan karena kedisiplinan siswa berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang dapat terlihat jelas dalam perkembangan afektif siswa. Tetapi, selain untuk meningkatkan afektif siswa, kedisiplinan juga memberikan pengaruh baik dalam peningkatan hasil kognitif dan psikomotor siswa. Pendapat ini didukung oleh Kharisma & Suyatno (2018) yang menyatakan bahwa perilaku disiplin siswa akan menuntun siswa untuk berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor siswa yang secara sadar dilakukan oleh siswa karena sikap, perilaku, dan tata kehidupan siswa yang teratur.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang tidak bisa lepas dari aktivitas kehidupan manusia. Menurut Suleman, (2020) kedisiplinan merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan siswa terhadap tugas atau peraturan yang dikerjakan yang merupakan wujud dari pengendalian diri siswa. Selain itu, Sutarna et al., (2021) mendukung bahwa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat, sikap disiplin siswa memberikan pengalaman yang mandiri dan teratur sehingga dapat menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku siswa yang penting untuk dikembangkan secara terus-menerus, karena siswa yang menerapkan kedisiplinan akan menghargai orang lain, memiliki kesadaran diri, dan hidup teratur (Fiana et al., 2013). Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa saja baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan terlebih lingkungan sekolah.

Kedisiplinan siswa merupakan sebuah perilaku yang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui penerapan peraturan yang secara konsisten dan terus-menerus di sekolah. Sekolah adalah sebuah institusi resmi dan merupakan tempat bagi siswa untuk secara formal meningkatkan pengetahuan serta karakter dalam hal ini adalah sikap disiplin siswa. Wagiu & Hidayat, (2019) menuliskan bahwa sikap disiplin merupakan perilaku siswa yang tidak mengganggu lingkungan, taat pada peraturan, serta tidak mengganggu lingkungan terlebih dalam lingkungan sekolah. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, maka siswa membutuhkan seorang guru untuk menuntun mereka dan membimbing mereka. Siswa membutuhkan guru untuk menjadi *role model* bagi mereka sebagai standar bagi mereka untuk bertindak disiplin.

Upaya guru menjadi *role model* sikap disiplin bagi siswa merupakan sebuah tanggungjawab besar yang pengaplikasiannya semakin sulit untuk dilakukan di dalam lingkungan kelas. Peran guru selama di sekolah yakni membimbing siswa agar siswa dalam pembelajaran serta karakternya mengalami perkembangan. Selain itu, guru juga memiliki peran untuk menjadi orang tua siswa (*in loco parentis*) selama siswa berada di sekolah. Sebagai orang tua selama berada di sekolah, maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadi panutan atau *role model* bagi siswa. Seorang guru dalam upayanya menjadi *role model* adalah sebuah proses dimana guru berusaha mengubah perilaku dan karakter pendidikan sesuai dengan tujuan dari pendidikan (Lubis, 2020). Selain itu, dalam mempersiapkan diri menjadi *role model* bagi siswa maka Kandiri & Arfandi (2021) menuliskan bahwa perilaku dan karakter seorang guru mencakup kemandirian, tanggung jawab, kewibawaan, dan kedisiplinan. Dalam hal ini, dapat disentiskan bahwa upaya guru menjadi *role model* membutuhkan kualitas yang besar dari guru sendiri sebelum menjadikan dirinya *role model* bagi para siswa.

Upaya guru menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa tentu memiliki filsafat atau cara pandang guru terhadap kedisiplinan siswa itu sendiri. Berdasarkan penulisan Paper I peneliti, filsafat dari peran guru sebagai *role model* pada kenyataannya terbagai dalam dua jenis yaitu filsafat sekuler dan filsafat kekristenan, dimana filsafat sekuler merupakan filsafat yang sementara, dapat diperbaiki, netral, dapat berkembang, lebih rasional, dan bertentangan dengan alam. Sebaliknya, filsafat kekristenan merupakan filsafat yang tidak berubah, permanen, bersifat teistik, *biblical*, supernatural, dan tidak bertentangan dengan sejarah (Bilo, 2020)

Filsafat pendidikan secara sekuler mengaskan bahwa sebagai seorang teladan, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk berjalan di depan siswa. Hal ini sesuai dengan trilogi kepemimpinan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tutwuri Handayani* dimana peran guru sebagai *role model* merupakan bagian dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang juga merupakan kunci dalam berhasilnya sebuah pembelajaran (bin Thohir, 2021). *Christian worldview* merupakan cara seorang Kristen memandang sekitarnya. *Christian worldview* tidak berbeda dengan filsafat sekuler, akan tetapi terdapat perbedaan dalam tujuannya, di mana upaya guru menjadi *role model* dalam *Christian worldview* yaitu untuk mendidik siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus dan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan (Knight, 2009).

Seorang guru Kristen tidak dapat memenuhi perannya sebagai *role model* bagi siswa tanpa memahami terlebih dahulu panggilan (*calling*)-nya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Brummelen, (2009) yang menyatakan bahwa seorang guru Kristen tidak hanya sekedar profesi melainkan panggilan (*calling*) dari Allah untuk mendidik siswa menjadi serupa dengan Kristus. Hoekema, (2008) juga menyatakan bahwa Allah secara efektif memampukan seorang guru Kristen dalam menggenapi panggilannya. Selain itu, seorang guru Kristen dipanggil untuk mendidik siswa untuk semakin mengenal Kristus yang merupakan kebenaran yang mutlak di dalam segala ilmu pengetahuan dengan menggunakan Alkitab sebagai standar kebenaran dalam pendekatan terhadap ilmu pengetahuan (Harefa, 2020). Dapat disintesis bahwa, bahwa seorang guru Kristen yang dapat menjadi *role model* yang baik dan

benar bagi siswa adalah seorang guru yang menghidupi panggilannya dan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengajarannya.

Guru sebagai *role model* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melakukan tindak untuk mendisiplinkan siswa agar siswa memiliki karakter disiplin untuk hidup sesuai dengan Firman Allah (Pelawi, Zandrato, & Sitompul, 2017). Pada dasarnya, siswa yang tidak disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal, di mana faktor internal seperti motivasi diri yang hilang, kemalasan, manajemen waktu yang kurang, sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, lingkungan yang tidak mendukung, dan guru yang tidak menjadi *role model* yang baik dan benar bagi siswa (Fiara et al., 2019).

Pada kenyataan yang terjadi selama peneliti melaksanakan PPL 2 di salah satu sekolah Kristen yang berada di Lampung Tengah, membuktikan bahwa tingkat kedisiplinan di sekolah tersebut masih perlu untuk ditingkatkan. Pada analisis tingkat kedisiplinan siswa, peneliti berfokus untuk menganalisis indikator kedisiplinan mengenai 1) Ketepatan waktu siswa, 2) Kesantunan siswa dalam menggunakan bahasa, dan 3) Kerapian siswa dalam menggunakan seragam selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data yang ditemukan oleh peneliti selama observasi dan selama peneliti mengajar bahwa masih terdapat siswa yang terlambat masuk ke kelas setelah break berlangsung. Selanjutnya, ketika siswa diberi kesempatan untuk mencatat maka siswa terus berbicara hal-hal diluar mata pelajaran dalam hal berbicara sehingga guru berusaha untuk mengembalikan fokus siswa *Lampiran 2*. Perilaku ketidaksiplinan siswa kemudian memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran, di mana pelaksanaan dari RPP kemudian tidak berjalan secara efektif serta tujuan dari pembelajaran kemudian tidak tercapai

karena berkurangnya waktu yang digunakan *Lampiran 4, Lampiran 18*. Hal ini membuktikan bahwa, ketidakdisiplinan siswa berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sari & Hadijah, 2017)

Dari data yang ada, peneliti menyadari bahwa kedisiplinan merupakan sikap yang membutuhkan waktu lama dalam perkembangannya *Lampiran 12, Lampiran 13, Lampiran 14, Lampiran 15, Lampiran 16, Lampiran 17*. Selain itu, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan kesadaran diri siswa akan sikap disiplin maka diperlukan perlakuan yang secara terus-menerus dan konsisten (Maharani et al., 2016). Oleh karena itu, dalam menghadapi ketidakdisiplinan siswa, peneliti menerapkan upaya guru menjadi *role model* bagi siswa di dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pada pengaplikasian upaya guru menjadi *role model* yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran menggunakan langkah-langkah seperti yang di tuliskan oleh Hermawan & Purwandari, (2022) yang menuliskan langkah-langkah penerapan *role model* yaitu: 1) Mengetahui kondisi kedisiplinan awal siswa, 2) guru menjadi *role model* dalam kerapian berpakaian, sopan santun dalam berbahasa, dan tepat waktu dalam memulai pembelajaran, 3) Melakukan tindakan lanjut. Melalui langkah-langkah tersebut maka peneliti dapat menganalisis perkembangan kedisiplinan siswa melalui peran guru sebagai *role model*. Berdasarkan penelitian upaya guru dalam menjadi *role model* siswa di salah satu sekolah Kristen di Lampung Tengah memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa di minggu terakhir *Lampiran 15, Lampiran 17*.

Proses membangun kedisiplinan siswa dengan upaya guru menjadi *role model* di kelas XI IPA dan Kelas XII IPA berjalan dengan cukup baik. Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi pada kondisi awal kedisiplinan siswa dan mengambil keputusan untuk berfokus pada indikator kedisiplinan yang telah dijabarkan sebelumnya. Peran guru sebagai *role model* kemudian diterapkan selama peneliti mengajar dan hal ini kemudian memberikan kemajuan pada kedisiplinan siswa *Lampiran 17*. Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dengan guru menjadi *role model* seringkali tidak dapat disadari oleh siswa, seperti yang terjadi pada pembelajaran di kelas XI IPA, oleh karena itu di perlukan tidak lanjut oleh peneliti yaitu diskusi langsung bersama siswa mengenai tindak ketidakdisiplinan yang perlu untuk diubah *Lampiran 15* atas persetujuan dari mentor peneliti. Tindakan ini kemudian memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran selanjutnya di kelas mentor peneliti, di mana siswa kemudian memerhatikan waktu untuk memasuki kelas, mulai memerhatikan kerapian baik lingkungan maupun diri sendiri, serta lebih baik dalam kesantunan menggunakan bahasa baik bertanya maupun menjawab guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting untuk dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan tujuan penulisan yaitu memaparkan upaya guru menjadi *role model* dalam membangun kedisiplinan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang bisa menjadi *role model* bagi siswa dapat membangun kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan sendiri

membawa siswa untuk hidup teratur dan dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat. Upaya guru untuk membangun kedisiplinan siswa merupakan salah satu penganan dari kehendak Allah yakni memuridkan siswa di sekolah untuk membawa anak kepada keselamatan serta mengajarkan mengenai kebenaran dan ketaatan kepada Allah di mana guru menjadi cerminan bagi siswa dalam kedisiplinan.

SARAN

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa kedisiplinan siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa secara mendalam. Selain itu, penerapan upaya guru menjadi *role model* untuk membangun kedisiplinan siswa membutuhkan waktu yang lama serta data yang lebih detail. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lama agar data-data yang ditemukan dapat dengan detail memaparkan bagaimana upaya guru menjadi *role model* dalam mendorong kedisiplinan siswa.